

KAJIAN MAKNA PADA LAGU KURIK KUNDI KARYA SUHAIMI ZAIN

Lidia Masniati¹, Mohd. Fauzi², Jefrizal³, Muhammad Kafrawi⁴, Evizariza⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Lancang Kuning
fauzi@unilak.ac.id

Abstract

This research aims to describe the meaning of the song Kurik Kundi by Suhaimi Zein. The analysis focuses on the connotative meaning and social values in the song. This research uses a qualitative approach. The data discussed are words, phrases, and clauses sourced from the Kurik Kundi song. The method used to collect data is observation and the data analysis method is the inductive method. The results of the research show the connotation meaning found in the songs. There are words and phrases indicating the relationship between words and phrases with social life and Malay culture. The social values contained in the song of Kurik Kundi indicate the polite attitude of Malays towards fellow Malays and other people. Good manners in expressing the daily attitudes of Malay people. The enthusiasm in carrying out activities, and cooperation carried out by Malay people to achieve common goals in society.

Keywords: *Connotation Meaning, Social Values, Kurik Kundi Song*

I. PENDAHULUAN

Lagu tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampai pesan, bahkan penyampaian pesan melalui lagu sangatlah efektif dan menyenangkan. Pendengar lagu tidak merasa digurui tetapi pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik. Perkembangan lagu sangat cepat dari waktu ke waktu dengan berbagai genre.

Selain sebagai pengusung pesan dan hiburan, lagu juga sebagai salah

satu media untuk mengkritik keadaan sosial, politik, dan juga sarana untuk melestarikan budaya suatu masyarakat. Makna yang terdapat dalam suatu lagu dapat diketahui dari makna denotatif maupun konotatif, tetapi makna konotatif lebih mengena dan mendalam. Untuk memahami makna-makna secara menyeluruh, maka seseorang harus mendengarkan bait demi bait lagu dari awal hingga akhir, dan seorang pendengar akan semakin mendalam memahaminya

jika menjiwai dan mengerti nilai-nilai sosial dan budaya suatu lagu, terutama lagu-lagu daerah. Lagu-lagu Melayu adalah diantara lagu-lagu yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Makna konotatif adalah makna bukan sebenarnya, menggunakan kata-kata maupun frasa-frasa khusus. Kepiawaian penulis lagu memilih kata-kata yang penuh makna, sehingga maknanya tidak sederhana tetapi dalam. Makna konotatif sering kali dengan kiasan. Makna dalam konteks perilaku sosial merujuk pada penjelasan dan pemahaman individu atau kelompok terhadap situasi atau tindakan sosial. Hubungan dengan nilai sosial terjadi ketika makna tersebut terkait dengan prinsip-prinsip atau keyakinan bersama yang dihormati dan diterima oleh masyarakat. Contoh, perilaku saling menghormati dalam suatu budaya dapat memiliki makna positif yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan Kerjasama.

Lagu *Kurik Kundi* karya Suhaimi Zein adalah salah satu lagu Melayu yang banyak menggunakan kosa kata konotatif yang menarik

untuk di teliti. Lagu ini juga mengungkap nilai-nilai sosial Melayu yang menjadi identitas Melayu dari masa ke masa.

Tidak semua orang pernah mendengar lagu ini, sehingga penting untuk dianalisis dan disingkap. Sangat banyak pesan-pesan positif yang bisa diambil dari lagu ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi peneliti antara lain: Asrani, dkk. (2022) meneliti “Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu Album Melayu Sambas Dan Pop Melayu Sambas Karya Bulyan Musthafa”; Sari, dkk (2021) dalam artikelnya “Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut” Karya Nadin Amizah; Yuliantari dan Abur (2019) menelaah “Makna Konotatif Dalam Lirik Lagu Grup Musik Ecko Show”; dan Lufita (2017) dalam tulisannya “Kajian Semantik Dalam Nandung Buai Budak di Desa Kuala Terusan Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”.

Penelitian tentang kajian makna sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun perbedaan dengan penulis adalah terhadap objek yang diteliti. Peneliti terdahulu belum

ada yang meneliti lagu *Kurik Kundi* dari segi makna konotatif dan nilai sosial, sehingga penelitian ini sangat layak untuk dilanjutkan.

Chaer (2013:65) mengemukakan bahwa makna konotatif merupakan suatu nilai rasa baik dalam bentuk positif maupun negatif. Makna konotatif adalah makna tambahan. Makna konotatif juga sering dijumpai dalam karya sastra antara lain puisi, cerpen, novel.

Dalam memahami makna konotatif, suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain, karena pemaknaan konotatif ada kaitannya dengan latar belakang sosial dan budaya serta sejarah suatu masyarakat. Perbedaan pemaknaan ini juga terkait dengan pandangan hidup dan norma-norma yang dianut dan dipraktikkan suatu masyarakat (Dewi, 2009:7).

Selanjutnya, di dalam suatu masyarakat pastilah menganut suatu nilai sosial atau dengan kata lain mereka memegang nilai-nilai yang disepakati antar anggota masyarakat sehingga menjadi nilai Bersama. Horton dan Hunt dalam Narwoko &

Suyanto (2004: 35) menyebutkan bahwa nilai yang merupakan pandangan terhadap sesuatu apakah bernilai atau tidak. Intinya, nilai itu sendiri membimbing perbuatan dan keputusan seseorang, namun tidak menghakimi tentang benar atau salahny perilaku seseorang.

Nilai sosial menjadi panduan dan ideologi yang mesti dipegang dan menjadi acuan seseorang untuk melakukan tindakan. Ketika menghadapi suatu persoalan, Keputusan akan dibuat berdasarkan nilai sosial yang sudah ada atau kesepakatan Bersama, sehingga terjadi keharmonisan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan makna konotatif dan mengalisis nilai nilai sosial yang terkandung pada lagu *Kurik Kundi* karya Suhaimi Zain. Diharapkan penelitian ini akan membantu pembaca dalam memaknai lagu ini terutama makna konotatif dan makna sosial.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2010:1)

ataupun pendidikannya rendah tetapi dimata orang lain dia tetap saja laksana intan, berharga, dan dibutuhkan orang lain. Inilah nilai sosial yang orang Melayu yang belum tentu dimiliki orang atau kelompok masyarakat lain.

Bait 2:

*Teratak mahligai bak dipayung
teduhnya*

*Bila budi melingkar anak asuhan
Adat yang lama berbudi berbahasa
Akar kehidupannya*

Makna konotatif pada bait kedua di atas bisa dilihat dari frasa *teratak mahligai bak dipayung teduhnya* ‘gubuk mahligai bagai teduhnya’. *Teratak mahligai* adalah sejenis gubuk atau pondok, sedangkan *mahligai* adalah istana yang indah, tempat idaman untuk tempat tinggal. Orang Melayu mengatakan istana tetap saja menggunakan perumpamaan gubuk sebagai penanda orang Melayu tidak mau bercakap tinggi-tinggi takut orang lain tersinggung. Frasa ini menunjukkan sifat orang Melayu yang tidak mau mnyombongkan diri. Isi dari bait ini dapat dilihat pada pernyataan *bila budi melingkar anak*

asuhan ‘bila budi melingkar anak asuhan’, *adat yang lama berbudi berbahasa* ‘adat yang lama berbudi berbahasa’, dan *akar kehidupannya* ‘akar kehidupannya’. Artinya adat yang sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada jiwa orang Melayu adalah budi bahasa. Bait ini juga mengisyaratkan bahwa budi bahasa yang sudah menjadi identitas Melayu mesti dipertahankan untuk terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pernyataan tentang *kurik kundi* muncul pada bait ketiga, menegaskan bahwa pantun lama termasuk lagu mengandung banyak kiasan-kiasan.

Bait 3:

*Yang kurik kundi yang merah saga
Baik budi indahlah Bahasa oh...
oh...*

Pantun lama tinggi kiasannya

Pernyataan yang memperkuat tentang budi bahasa dan tingginya bahasa kiasan bagi orang Melayu sebagaimana terdapat dalam bait ketiga yakni *merah saga, baik budi indahlah* dan *tinggi kiasannya*. Pengarang lagu mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan *biji saga*, bahasa latinnya *abray*

precatorius. Buah saga berwarna merah, dapat ditemukan di daerah tropis, banyak ditemukan di daerah-daerah yang didiami orang Melayu. Tumbuhan tropis ini dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit antara lain batuk, sariawan, pilek, meredakan panas dalam dan lain-lain.

Bait 4:

*Berpantun seloka sambil menari
canggung
Serentak melangkah rentak timur
diarak
Gurau senda
Sopannya dijaga
Sepakat makin kukuh terikat*

Pada bait keempat, isi lagu ini masih bercerita tentang kesantunan dan kesopanan. Meskipun dalam kondisi ber *gurau senda* namun tetap sopan *sopannya dijaga* ‘sopannya dijaga’. Cerita tentang budi bahasa masih diulang lagi pada bait keenam.

Bait 6:

*Nak berkabar tingginya budi kita ya
tuan
Nak berkisah kaya tutur bicara
Kalua tinggi untung jadi bintang
oh... oh...
Kalau rendah masih jadi intan*

Demikian juga pada bait kesembilan yang kembali

menekankan tentang anak muda dan tutur bahasa. *Selembut tarian hoi...Nak muda berlotah Tutur bahasanya*. Hal ini merupakan nasehat untuk anak-anak muda agar sopan dalam bertutur. Melalui lagu ini pengarang menyelipkan pesan agar anak muda menjaga perilaku.

Penyampaian pesan-pesan dalam lagu ini diikuti dengan kata-kata puitis sehingga pendengar tidak merasa digurui tetapi pesan yang hendak disampaikan tidak terasa masuk ke sanubari pendengar. Pernyataan ini dapat dicermati pada bait berikut.

Bait ke 12 berbunyi:

*Tersurat kurik itulah kundi
Tertulis merah itulah saga
Saga dalam lagu pada indah
syairnya
Kundi dalam tarian
Indah lenggok tarinya
Aduhai indahnya...*

Makna konotatif bait ke 12 masih terkait dengan bait-bait sebelumnya yakni tentang keindahan budi bahasa, tutur kata, dan perilaku yang tercermin dari frasa *indah syairnya*, *indah lenggoknya*, dan diperkuat dengan *aduhai indahnya*.

Bait ke 13 berbunyi:

*Mana usang diperbarui
Mana lapok hai dikajangi
Mana elok dipakai ondeh dipakai
Kalau singkat cantik manis
Disambungkan...
Kalau panjang cantik manis...
Minta dikerat...*

Makna keseluruhan dari bait 13 ini adalah perbuatan, perilaku, atau tutur kata yang kurang baik diperbaiki. Yang sudah baik dipertahankan dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bait ke 14, makna konotatif tidak ditemukan, yang ada hanyalah penekanan makna pada bait-bait sebelumnya. Bait ini di akhiri dengan *ibu adat di ondeh tidak dilupa* mengandung makna konotatif yakni pentingnya menjaga tradisi dan adat istiadat baik yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Makna konotatif yang banyak ditemukan adalah pada bait ke 15. Empat hal yang menjadi inti persoalan lagu, yakni tidak beradat, ibarat minum tidak bergula, tidak berbudi, dan bagai pohon tidak berbuah. Hal ini dapat dicermati pada bait 15.

*Tak boghodat
Minum tidak bergula
Tak bobudi
Pohon tidak berbuah*

*Tak boghodat
Minum tidak bergula
Tak bobudi
Bagai pohon tidak berbuah*

Makna *tak boghodat* adalah tidak beradat atau tidak menjaga adat yang telah menjadi warisan orang-orang tua sejak dahulu. Diperkuat lagi dengan frasa ibarat *minum tidak bergula, tidak berbudi, dan pohon tidak berbuah* dapat dimaknai sesuatu yang hampa, tidak ada rasa, dan tidak mempunyai nilai. Sedangkan pada bait ke 16 sama dengan bait ke 3, tetapi menjadi lebih mendalam maknanya ketika diulang.

*Yang kurik kundi yang merah saga
Baik budi indahlah Bahasa oh... oh...
Pantun lama tinggi kiasannya*

Penulis lagu mengulang bait ini karena baik budi dan bahasa yang indah adalah inti dari lagu ini. Lagu ditulis berbentuk pantun dan penuh dengan kiasan yang merupakan salah satu cara orang Melayu bertutur, yakni menyampaikan pesan secara tidak langsung. Kemudian diulang-ulang lagi pada bait ke 17.

*Halus manis hai bila berkata
Hai lapik berkias molek sungguh
lai wei
Santun lakunya wei merendah
suara
Bagai berpayung wei rasa*

teduhnya

*Teghtek teghning oghe kito
Hok tu keno jago
Jange sapa berlete kale
Luar napok come
Jange dale
Habih kuca lembe
Luar napok come
Jange dale
Habih kuca lembe*

Sungguh indah untaian kata-kata pada bait ini *halus manis hai bila berkata*. Kata *manis* merujuk kepada sesuatu yang indah dan disukai banyak orang. Demikianlah hendaknya orang Melayu dalam bercakap-cakap atau berekspresi. Menyampaikan sesuatu dengan bahasa kias *hai lapik berkias molek sungguh lai wei* berarti sangat elok yang menggunakan bahasa kias dalam percakapan sehari-hari. Di samping bahasa diikuti pula *santun lakunya wei merendah suara*. Menjadi satu kesatuan antara bertutur dengan bahasa kias, santun berbicara, dan berbicara tidak meninggi-ninggi. Orang-orang Melayu yang berperilaku seperti ini *bagai berpayung wei rasa teduhnya*. Rasa nyaman akan dirasakan oleh siapa saja yang berinteraksi dengan orang-orang Melayu yang memiliki sifat seperti ini.

Bait ke 18 berbunyi:

***Membubutlah bayu
Lalu limpas siring semalu
Mengalai bagai tari sesuku
Tari sesuku***

Bait ini menggambarkan tarian dengan indah gerakan angin, keanggunan budaya Melayu dengan gerakan yang elegan dan penuh makna, dan mampu memikat hati penonton.

Bait ke 19 berbunyi:

***Selembut madah begitu taghi
Sek ada sakit ghasa di hati
Kame menyambut madah tuan
hulurkan
Kita nyambut madah kame
hulurkan***

Frasa pertama dengan lemah lembut seperti doa mencerminkan bagaimana kelembutan kata-kata dapat disambut dengan penuh penghargaan. Frasa kedua meski ada kelembutan dalam ucapan, namun terasa luka di dalam hati menggambarkan bahwa terkadang, di balik kata-kata yang lembut, terdapat rasa sakit yang dirasakan dalam hati seseorang. Frasa ketiga kami menerima ucapan dengan tulus yang disampaikan oleh tuan menunjukkan penghargaan yang tulus terhadap

kata-kata baik yang diberikan oleh seseorang, dan frasa keempat kami mengucapkan terima kasih atas kelembutan yang Anda tunjukkan, sebagai balasan atas kebaikan yang telah kami terima.

3.2 Nilai Sosial dalam Lagu Kurik Kundi karya Suhaimi Zain

Lirik lagu "Kurik Kundi" karya Suhaimi Zein sungguh mengandung pesan sosial yang dalam dan beragam, menggarisbawahi nilai-nilai penting dalam budaya Melayu serta pentingnya mempertahankan dan menghargai tradisi dan adat istiadat. Pesan sosial yang terkandung dalam setiap bait dari lirik tersebut adalah:

Pertama, budi bahasa sebagai landasan penting dalam masyarakat Melayu: Menunjukkan betapa pentingnya berbicara dengan sopan dan berbudi bahasa dalam interaksi sosial. Orang yang memiliki budi bahasa yang baik akan dihargai oleh masyarakat.

Kedua, pentingnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari: Berbicara dengan baik dan bertutur kata sopan merupakan prinsip hidup orang Melayu.

Ketiga, momen kebahagiaan dalam menjaga budaya dan tradisi: Menjelaskan momen kebahagiaan saat menjaga dan merayakan budaya dan tradisi bersama dalam suasana yang riang dan tetap menjaga etika.

Keempat, semangat, kerja sama, dan sikap positif dalam menghadapi perubahan: Mengingat akan pentingnya semangat, kekuatan, dan kerjasama dalam menghadapi perubahan serta tantangan.

Kelima, keindahan dalam tarian dan bahasa yang halus: Menggambarkan kelembutan dan keindahan dalam tarian serta bahasa yang halus, menawan, dan indah.

Keenam, penerimaan perbedaan pendapat: Mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, namun penting untuk tetap menghormati pendapat orang lain.

Ketujuh, usaha dalam penggalian pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam: Mendorong untuk terus menggali pengetahuan dan memahami tradisi dengan lebih baik.

Kedelapan, penghargaan

terhadap keindahan seni dan kehidupan: Menggambarkan penghargaan terhadap keindahan dalam berbagai aspek kehidupan dan seni, termasuk tarian dan lagu.

Kesembilan, pemilihan dan pemakaian barang dengan pertimbangan: Menunjukkan pentingnya memilih dan menggunakan barang dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Kesepuluh, menjaga kebenaran, janji, dan tradisi: Menekankan pentingnya menjaga kebenaran, mematuhi janji, dan menghormati tradisi untuk mewariskannya ke generasi berikutnya.

Kesebelas, menerima kata-kata dengan baik: Menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata baik, meskipun terkadang ada kesedihan di dalam hati seseorang.

Dengan demikian, lirik lagu "Kurik Kundi" secara mendalam memaparkan pesan sosial yang beragam, mulai dari pentingnya budi pekerti dan budaya, hingga nilai-nilai semangat, kerjasama, dan penghargaan terhadap keindahan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Kurik Kundi karya Suhaimi Zain mengandung beragam makna, baik secara leksikal maupun nilai sosial. Dari segi makna leksikal, lagu tersebut mencakup makna denotatif dan konotatif, dengan kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai verba, nomina, adjektiva, konjungsi, dan adverbial. Verba dalam lagu tersebut mencapai 49 kata, nomina sebanyak 56 kata, adjektiva sejumlah 44 kata, konjungsi terdapat 4 kata, dan adverbial juga 4 kata.

Sementara itu, nilai sosial yang tercermin dalam lagu Kurik Kundi karya Suhaimi Zain menggambarkan sikap kesantunan orang Melayu terhadap sesama mereka maupun individu dari latar belakang budaya lain. Lagu ini menyoroti budi pekerti yang baik dalam mengungkapkan sikap sehari-hari orang Melayu, semangat yang ditunjukkan dalam menjalani aktivitas mereka, serta kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrani, dkk. (2022). Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu Album Melayu Sambas Dan Pop Melayu Sambas Karya Bulyan Musthafa. Cakrawala Linguista. Vol. 5, No.1, July 2022 Page:16-21
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi TKS Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Berrein SR, S. (2010). *Lagu Melayu : Perikat dan Pendekatan Rumpun Melayu (Buku Modul Olah Vokal Lagu Melayu)*, Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru. (2007). Jakarta: Pustaka Phoenix
- Lufita, Mutia. (2017). Kajian Semantik Dalam Nandang Buai Budak Di Desa Kuala Terusan Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan (Skripsi). Universitas Lancang Kuning.
- Sari, dkk. (2021) Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 7 No. 1. Hal: 22-32.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliantari dan Abur. (2019). Makna Konotatif Dalam Lirik Lagu Grup Musik Ecko Show. *Prolitera*, 2(2): Desember 2019. hal. 123-134.